

## KETERLIBATAN SIGNIFIKAT PEREMPUAN DALAM LITURGI GEREJA DALAM TERANG DOKUMEN *MOTU PROPRIO SPIRITUS DOMINI*

**Ignasius Ledot, Maria Imakulata Tere**  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero  
ignasledot@gmail.com  
mariaimakulatabeding@gmail.com

### **Abstract**

*The ministry work in the Church presupposes the involvement of all the faithful in the liturgy of the Church. Women have an important role in the Church's liturgy, namely lectors and acolytes. This article discusses the role of women in the liturgy in the Church in Flores - NTT which is dominated by patriarchal culture. This study uses a qualitative phenomenology method to explore the meaningfulness of the theme from the women's perspective. There were 21 respondents consisting of women who work as lecturers and IFTK Ledalero students. The result of the study show that gender bias due to the influence of patriarchal culture does not prevent women from participating in the Church's liturgy. Even though they do not have a legal umbrella yet, the Church in Indonesia especially in Flores, has open up opportunity for women to be involved in the liturgy. Pope Francis' action to amend the canons of canon 230 § 1, is an act of respect for women, specifically the role of women in the liturgy of the Church. Even though the pope's actions can be considered too late for the context of the Church in Indonesia, the impact of this decision has made the women of NTT, especially in Flores, who are members of the Church, increasingly believe in the struggle to present a better world from the reality of male domination in cultural and social life. church today that feels established and comfortable.*

**Keywords:** Church liturgy, lector, acolyte, women's roles

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam banyak aspek kehidupan, peran perempuan menjadi tidak jelas karena mereka berada dalam bayang-bayang budaya patriarkat. Hal ini berpengaruh langsung dalam kehidupan menggereja. Dalam beberapa aspek, perempuan tidak diperbolehkan untuk terlibat (Sudarso, Keban, and Mas'udah 2019; Wood, 2019). Paus Fransiskus dalam *motu proprio Spiritus Domini*, mengumumkan pemberian peran lebih luas bagi perempuan dalam Gereja. Paus

Fransiskus menetapkan perempuan menjadi pelayan resmi sebagai lektor dan akolit dalam Ekaristi (Fransiskus, 2021). Diskusi atas tema ini penting karena karya pelayanan dalam Gereja mengandaikan keterlibatan semua anggota Gereja. Pertanyaannya, siapa-siapa yang terlibat? Laki-laki sajakah atau laki laki dan perempuan dan bagaimana tingkat keterlibatan dua kelompok *gender* ini?

Dalam sejarah panjang ke-Kristenan, peran kaum perempuan sering kali tidak diperhitungkan dalam pelayanan Gereja. Meski demikian, dalam realitas historis mereka terlibat secara amat menonjol dalam pelayanan. Beberapa kisah dalam Perjanjian Lama membuktikan keterlibatan perempuan dalam karya pewartaan seperti Myriam (Kel, 15:20-21), Debora (Hak, 4:4-6) dan Hulda (2 Raj, 22:14-20). Mereka semua dipandang sebagai nabiah yang dipilih Allah untuk menyampaikan kebenaran Ilahi (Cho and Jang, 2021; Yetva Softiming Letsoin, 2021).

Dalam konteks budaya patriarki di Flores-NTT, keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja secara khusus dalam liturgi Gereja sudah cukup tampak. Kendati belum memiliki payung hukum, kaum perempuan sudah mendapat tempat dalam tugas pelayanan sebagai lektor dan akolit dalam Gereja Indonesia secara umum dan Gereja Flores secara khusus. Penelitian ini menyoroti pemberian peran bagi perempuan dalam liturgi melalui *motu proprio* yang dikeluarkan Paus Fransiskus, yakni *Spiritus Domini* (Fransiskus, 2021). Peneliti ingin menggali keterlibatan signifikan perempuan dalam liturgi sebagai lektor dan akolit.

Apakah kaum perempuan mendapatkan kepercayaan untuk berperan sebagaimana laki-laki dalam liturgi Gereja? Apakah dominasi budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Flores, memiliki pengaruh yang kuat juga dalam pemberian peran bagi perempuan dalam liturgi Gereja di Flores? Atau mungkin ada alasan lain yang membatasi kaum perempuan mengambil bagian dalam tugas pelayanan liturgi Gereja khususnya membagi Komuni Kudus? Artikel ini hendak mengkaji bagaimana pendapat Dosen dan mahasiswi IFTK (Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif) Ledalero berkaitan dengan peluang yang diberikan Paus Fransiskus melalui *motu proprio Spiritus Domini*.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1. Gereja dan Perempuan

Liturgi Gereja pasca Konsili Vatikan II memiliki kekhasan yang unggul, yakni mengangkat aspek partisipasi umat beriman dalam liturgi sebagai kekhasannya. Spirit pembaruan liturgi pasca Konsili Vatikan II, menegaskan sebuah dasar kokoh dari pembaruan oleh Konsili Vatikan II yang membedakan liturgi Gereja pra Konsili Vatikan II dan Gereja pasca Konsili Vatikan II yakni

partisipasi aktif, atau dalam Bahasa Latin *Participatio Actuosa* (*Active Participation*) (Ledot, 2017). Tanpa aspek ini, liturgi Gereja pasca Konsili Vatikan II jatuh pada praktik modifikasi liturgi pra Konsili Vatikan II tanpa substansi *eklesial* yang meyakinkan bahwa keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia mendorong semua manusia untuk ikut ambil bagian dalam kehidupannya yang kudus.

Natar (2008) dalam artikelnya tentang “Gereja yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)”, mengkritik Gereja secara tajam. Natar berpandangan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dan orang-orang lemah tidak hanya terjadi dalam masyarakat, namun juga dalam Gereja, yang *notabene* mengajarkan tentang kasih tanpa perbedaan. Diskriminasi itu tampak dalam teks-teks Alkitab dan ajaran Gereja, yang termanifestasi dalam bahasa yang digunakan untuk Allah, liturgi (tata ibadah), kepemimpinan Gereja dan *eklesiologi* (pemahaman) Gereja. Ajaran ajaran ini tidak hanya meminggirkan kaum perempuan, tetapi juga membuat kaum perempuan kurang diperhatikan bahkan tidak diizinkan untuk berperan dalam pelayanan Gereja. Kondisi ini menyebabkan penderitaan, terutama bagi mereka yang mengalami penindasan dan ketidakadilan dari masyarakat, seperti pelacur, korban *trafficking*, orang-orang miskin dan lemah. Sebagai jalan keluar, Natar menganjurkan agar pemahaman eklesiologi berperspektif feminis perlu dibuat agar Gereja bisa menjalankan perannya sebagaimana tujuan semula dibentuk, yaitu sebuah lembaga yang terbuka yang siap menyalurkan cinta kasih dan perhatian bagi semua orang.

Peran atau keterlibatan perempuan yang tidak maksimal dalam Konferensi Wali Gereja tertentu memiliki juga latar belakang kultural. Adisa, Toyin Ajibade dkk, dalam penelitiannya tentang keseimbangan kehidupan kerja perempuan di Afrika Sub-Sahara, khususnya Nigeria dalam judul *Patriarchal hegemony: Investigating the impact of patriarchy on women's work-life balance*, mengungkap dampak patriarki terhadap keseimbangan kehidupan kerja perempuan di Afrika Sub-Sahara, khususnya Nigeria. Aspirasi perempuan untuk mencapai keseimbangan kehidupan kerja sering digagalkan oleh norma patriarki, yang tertanam kuat dalam budaya. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan yang berlebihan berdampak pada pembagian kerja domestik berbasis gender, dan mengungkap kecenderungan patriarki yang lebih tinggi di antara laki-laki sebagai unsur-unsur dari masyarakat patriarki. Isu-isu ini mempersulit pencapaian keseimbangan kehidupan kerja bagi perempuan (Adisa, Abdulraheem, and Isiaka, 2019).

Hannelie J. Wood dalam penelitiannya tentang *Gender inequality: The problem of harmful, patriarchal, traditional and cultural gender practices in the church*, melihat peran Gereja dalam pembentukan dan pemeliharaan gender. Menurutnya ketidaksetaraan terjadi dalam Gereja karena praktik budaya

tradisional yang berimpak pada pandangan perempuan sendiri yang menegosiasikan kembali identitas mereka di tengah-tengah pandangan Gereja tentang wanita dan peran sosial yang mereka terima (Wood, 2019). Isu yang sama ditemukan dalam penelitian Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani, dalam tulisannya tentang “Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik”. Penelitian ini mengungkapkan hal seperti yang diungkap Adisa bahwa budaya patriarki menjadi salah satu faktor besar dari banyaknya perlakuan diskriminatif kepada perempuan sampai saat ini. Hal ini terjadi karena susunan kekuasaan pada berbagai aspek nyatanya didominasi oleh kaum laki-laki (Apriliandra and Krisnani, 2021).

Di lain sisi, Paul Avis dalam tulisannya tentang *The Roles of the Ecclesial Orders in the Governance of the Church* memaparkan secara eklesiologis tentang tempat dan peran kepemimpinan dalam Gereja. Ia mengungkap empat tahbisan rangkap dalam Gereja, yakni Uskup, Imam, Diakon, dan umat awam. Paul Alvis dengan sengaja menempatkan umat awam dalam tahbisan rangkap untuk mengingatkan umat Allah akan peran mereka dalam Gereja sebagai warga terbaptis yang dimetraikan Allah untuk menjadi pewarta kabar sukacita. Dalam ulasan selanjutnya, Paul Alvis menegaskan esensi pelayanan dalam Gereja yakni bahwa semua yang dibaptis memiliki status yang sama di hadapan Allah. Semua yang dibaptis memiliki kedudukan yang penuh dan setara di dalam Kristus karena semua dipanggil untuk menjadi murid dan pelayan. Secara alkitabiah dan eklesiologis, Gereja adalah lapangan permainan yang sempurna, sementara umat Kristen awam tentu saja tidak berada dalam Tahbisan Suci, mereka sengaja ditempatkan dalam tatanan keseluruhan komunitas yang dibaptis dalam pelayanan *missio dei* (Avis, 2022).

Rea A. M dalam tulisan berjudul “Kaum Awam Merasul di Tengah Dunia”, mengulas peran awam dalam kerasulan Gereja. Menurutnya kerasulan itu bukan hanya tugas imam jabatan (hierarki) tetapi juga merupakan tugas awam (imamat terbaptis). Melalui sumber-sumber dari dokumen Gereja dan buku-buku ia menegaskan bahwa Bunda Gereja mengajarkan kaum awam agar mereka selain menjadi objek pewartaan mereka harus menyadari diri sebagai subjek pewarta. Karena itu, keterlibatan kaum awam dalam kerasulan Gereja bukanlah pilihan tetapi imperatif teologis. Ini berarti semua orang yang telah dibaptis memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk terlibat aktif menggarami dunia, sesuai dengan bidang keahliannya (Rea, 2021).

Dewasa ini, Gereja Katolik sedang merumuskan diri agar tetap aktual dalam dunia yang terus berubah. Tugas ini mengharuskan Gereja untuk terus membaharui diri dan merefleksikan kembali arti penting kehadirannya di tengah zaman ini dan sumbangannya bagi kehidupan bersama. Keterlibatan nyata umat Katolik dalam kehidupan mengGereja dan bermasyarakat menjadi seruan SAGKI

(Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia) dan perlu ditindaklanjuti dalam praktek hidup (Adon, 2022).

### **2.1.2. Perempuan dalam Budaya Patriarki**

Beberapa peneliti mengemukakan bahwa praktik pembatasan peran perempuan dalam aspek tertentu seperti sebagai imam untuk memimpin perayaan Ekaristi dan sebagai diakon yang membantu imam membagi komuni (tugas akolit), terjadi karena pengaruh budaya patriarki yang ada dalam Gereja (Cho and Jang, 2021). Budaya patriarki yang dimaksud adalah budaya di mana laki-laki memiliki kekuasaan dan memonopoli peran dalam kepemimpinan politik, kepemimpinan komunitas sosial lain sebagai otoritas moral yang memungkinkan mereka mengakses hak-hak istimewa. Kontrol atas properti budaya patriarki membatasi kesempatan bagi perempuan untuk berperan di ruang publik. Mereka hanya sebagai pelengkap dan mendukung keberhasilan dari kaum laki-laki (Asri and Hayati, 2019).

Adisa et al. (2019), dalam artikel: *Patriarchal hegemony: Investigating the impact of patriarchy on women's work-life balance*, mengungkapkan bahwa budaya patriarki menjadi hambatan utama bagi kemajuan dan perkembangan perempuan. Budaya patriarki memungkinkan dominasi semua perangkat maskulinitas atas feminitas dan menciptakan sub ordinasi pada perempuan. Pengaruh seperti ini terlihat dalam lembaga-lembaga seperti: keluarga, lembaga adat, politik dan bahkan lembaga akademik dan Gereja. Semua instansi ini ikut memperkuat tendensi kekuasaan patriarkal di satu sisi dan melemahkan posisi perempuan di sisi lainnya.

Dalam konteks sebuah budaya patriarkal, kedudukan atau peran perempuan ditentukan berdasarkan kesepakatan sosial suatu kelompok budaya atau masyarakat. Masalah berkaitan dengan ketimpangan gender terjadi bukan hanya karena dominasi laki-laki atas perempuan tetapi juga karena konteks budaya patriarki secara sengaja menutup banyak peluang keterlibatan yang seharusnya diberikan kepada perempuan. Di satu pihak, laki-laki diberi peran dengan aneka tugas dan tanggung jawab di luar rumah, dan di lain pihak perempuan dibatasi perannya untuk urusan-urusan rumah. Ketidakseimbangan pemberian peran antara perempuan dan laki-laki, menjadi fakta sosial yang dilanggengkan dan bertumbuh dari generasi ke generasi (Kebing, Benedikta and Riyanto, 2022).

### **2.1.3. Perempuan dalam Kitab Suci**

Tema perempuan dalam Kitab Suci, penulis batasi pada konteks Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru dikisahkan bahwa Yesus hidup dalam sebuah budaya patriarkal dengan konteks kultural yang hampir sama dengan tempat lain

yang menghidupi budaya ini termasuk di Flores. Meski demikian Kitab Suci menceritakan bahwa Yesus hampir tidak memiliki tendensi untuk memandang rendah perempuan. Dalam kisah pengurapan kaki-Nya oleh perempuan berdosa, ketika Yesus sedang makan di rumah Simon Luk (7:36-50), Yesus menunjukkan reaksi penghargaan dan bukan penghinaan seperti yang tergambar dari reaksi para tamu lain dan Simon, tuan rumah yang menjamu Yesus dan para murid.

Dalam sejumlah kisah, tampak Yesus memandang perempuan dan laki-laki sebagai makhluk setara, yang memiliki hak yang sama untuk mengikuti Yesus dan membantu dalam pelayanan pewartaan Kerajaan Allah (Luk, 8:1-3). Dalam teks Lukas yang dikutip perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dan membantu karya pelayanan Yesus adalah Maria yang disebut Magdalena, beberapa perempuan yang sudah disembuhkan, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan sejumlah perempuan lain. Konteks budaya patriarkal pada zaman Yesus kiranya terekam dalam kisah Maria Magdalena sebagai saksi pertama kebangkitan dan pewarta kebangkitan kepada kaum laki-laki (Luk, 23:10). Berkaitan dengan hal ini Lukas (23:11) mencatat bahwa para murid yang hidup dalam budaya patriarkal tidak dengan mudah mempercayai kesaksian perempuan-perempuan tentang kebangkitan Kristus. Situasi ketidakpercayaan itu mendorong Petrus dan beberapa murid lain berangkat ke kubur tempat Yesus dimakamkan untuk memastikan kebenaran kabar yang disampaikan para perempuan.

Sikap Yesus yang tidak menindas perempuan, tetapi sebaliknya membela dan membebaskan, juga terekam dalam kisah perempuan yang kedapatan berzina. Yesus dalam kisah ini berjuang untuk melindungi perempuan yang tak berdaya dari serangan sekelompok laki-laki yang menginginkan hukuman rajam untuk perempuan malang ini (Yoh, 7:3-11). Aspek lain dari kisah ini, yakni apa reaksi kelompok laki-laki yang membawa perempuan ini terhadap laki-laki atau pelaku yang menjadi pasangan perempuan dalam tindakan perzinaan tidak kita temukan dalam narasi Injil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tindakan perzinaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan, namun hanya perempuan yang diadili. Kisah pembebasan lain yang senada adalah ketika Yesus mengajar, dan menegur serta membebaskan perempuan yang sakit pendarahan (Mat, 9:20-22; Lillian R. Wills, 2021; Mali, 2021).

Pada masa Paulus dan masa setelahnya, kita mendapat kesaksian tentang praktik pengangkatan diakones, pelayan perempuan. Salah satu contoh diakones adalah Febe. Dalam suratnya, Paulus meminta umat Kristen di Roma untuk memperhatikan Febe. Paulus menyebutkan penugasan khusus untuk Febe yakni melayani jemaat di Kangkrea (Rom, 16:1-2). Setidaknya melalui kesaksian Paulus dan sejumlah teks lain, kita mendapat bukti adanya diakon perempuan atau diakones (Rubiyatmoko, 2006; Macaranas, 2021).

#### 2.1.4. Perempuan dalam Gereja Katolik

Dalam konteks agama, paham patriarki dipandang sebagai hal yang menghalangi kaum perempuan partisipasi penuh dalam hidup menggereja sebagaimana kaum laki-laki. Kaum perempuan dibatasi dengan aturan-aturan tertentu yang mengacu pada pandangan yang bias *gender*. Wanita tidak ditahbiskan menjadi Imam dengan argumen bahwa Yesus memanggil 12 Rasul laki-laki. Inilah salah satu ketimpangan yang menurut Stump, berkaitan dengan peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki dan merupakan hasil dari budaya dan sejarah, adat istiadat dan agama yang dominan dalam masyarakat (Wood, 2019).

Para aktivis feminis pernah mengajukan protes dan mengatakan bahwa Gereja Katolik adalah salah satu komunitas yang melanggengkan persoalan diskriminasi karena Gereja hidup dalam budaya patriarki. Ajaran Sosial Gereja berusaha mengangkat peran perempuan dalam kehidupan menggereja, namun usaha ini terhalang karena bayangan hirarkis dan patriarkal Gereja (Mali, 2021; Wood, 2019). Bahkan dalam sejarah misi, peran perempuan diremehkan, wawasan atau cara pandang para perempuan dalam misi Gereja tidak diperhitungkan. Seberapa banyak pekerjaan atau karya misi yang dijalankan perempuan, karya-karya itu tidak diperhitungkan (Grimshaw and Sherlock, 2021). Perempuan dalam Gereja Kristen di mana kaum perempuan diperbolehkan untuk ditahbiskan menjadi Imam, tetap mengalami diskriminasi. Para Imam perempuan mengalami bahwa dalam beberapa aspek mereka tidak diperhitungkan, misalnya dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan hidup menggereja (Grandy and Mavin, 2020).

Kritik-kritik yang dikemukakan menjadi batu loncatan atau motivasi bagi Gereja untuk berbenah diri, khususnya memberi peran yang luas bagi perempuan dalam hidup menggereja. Gereja Katolik adalah Gereja yang inklusif di mana terbuka untuk menanggapi tuntutan zaman. Melalui semangat ini, maka dalam liturgi pasca Konsili Vatikan II secara tegas mendorong keterlibatan semua umat beriman tanpa memandang *gender* maupun status; liturgi adalah perayaan umat, maka pelayanan liturgi melibatkan semua umat (Mathias Jebaru Adon, 2022 Ledot, 2017). Partisipasi aktif dalam liturgi mulai digaungkan setelah Konsili Vatikan II dan menjadi tanda pembaharuan dalam pelayanan liturgi (Raong, Didakus, and Nampar, 2022). Pelayanan liturgi dikategorikan dalam pelayanan seorang tertahbis (Imam) dan pelayanan seorang awam. Pelayanan awam melibatkan perempuan dan laki-laki; pelayanan perempuan sebagai pelayanan khusus dalam arus perjalanan Gereja yang patriarkal.

Pelayanan liturgis yang dimaksud adalah lektor dan akolit. Lektor dan akolit adalah jabatan yang diberikan kepada seorang beriman dalam membantu

terlaksananya perayaan liturgi. Lektor berhubungan dengan pelayanan bacaan atau pewartaan sabda seperti: membaca bacaan dari Kitab Suci kecuali Injil, membawakan mazmur, mengarahkan umat mendengarkan Sabda Allah, menyiapkan teks liturgi di ambo, membimbing bina iman, membawa Evangelium bila tidak ada diakon (laki-laki yang menyiapkan diri untuk ditahbiskan), dll. Sedangkan akolit berkaitan dengan pelayanan umum atau pelayan altar seperti: membantu diakon melayani altar, pelayanan pembagi komuni, sebagai pelayanan *extraordinaria*, yakni pelayanan yang tidak wajib, pelayan *salve*/ibadat tanpa berkat, membawa lilin dan buku selebran, mempersiapkan dan membersihkan altar bila tidak ada diakon serta mengatur altar (Rubiyatmoko, 2006; Saart, 2018).

Salah satu tugas akolit adalah membagi komuni kudus seperti yang lazim dibuat oleh diakon. Diakon memiliki dua pengertian, yaitu bagian dari kaum klerus yang karena tahbisan diakonat dipersiapkan menjadi seorang Imam (tahbisan imamat), dan kaum awam yang tidak dimaterai oleh sakramen tahbisan dan mendapat tugas membantu Pastor dalam tugas pastoral tertentu. Mereka biasa disebut *prodiakon* (umumnya digunakan di Indonesia) pelayan luar biasa komuni suci sesuai kanon 230, § 3. *Prodiakon* adalah pemimpin umat yang dipilih dari umat dan diangkat oleh Uskup untuk suatu tugas tertentu. Tugas *prodiakon* meliputi membantu menerima komuni, melaksanakan tugas peribadatan dan pewartaan. Dasar pelayanan *prodiakon* adalah mengambil bagian dalam imamat Kristus. Mereka dituntut melayani dengan setia dan murah hati (Rubiyatmoko, 2006).

Diakon, bersama Imam dan Uskup adalah pelayan dalam Gereja sesuai kebutuhan Gereja, yakni melayani kebutuhan umat. Istilah diakon dalam Gereja Katolik merujuk pada dua hal. *Pertama*, tahapan terakhir sebelum seorang (laki-laki) ditahbiskan menjadi imam. *Kedua*, merujuk pada individu (laki-laki dan perempuan) yang karena pembaptisan mendapat tugas imamat yakni membantu imam membagi komuni kudus kepada umat beriman (Mckee, 2021; Avis, 2022). Di Indonesia diakon yang mendapat tugas imamat karena pembaptisan untuk membagi komuni kudus disebut *prodiakon*. Tugas pelayanan *prodiakon* beragam, antara lain membantu imam menerima komuni kudus kepada umat yang mengikuti perayaan Ekaristi dan juga membawakan komuni Kudus kepada para lansia dan orang sakit di rumah sakit atau di rumah mereka masing-masing (Shokhikyan, 2022; LG, 1990).

Gereja di Indonesia sangat bersyukur karena praktik pelibatan perempuan dalam liturgi adalah sebuah praktik yang dianggap lumrah bahkan didorong untuk dipraktikkan, walaupun belum ada payung hukum dari Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Umat Katolik Indonesia dewasa ini, melihat perempuan yang membaca dari Alkitab di altar dan melayani Imam dalam misa sebagai hal biasa.



Sejak dini, anak-anak dibiasakan dengan tugas yang berkaitan dengan lektor dan akolit. Tugas-tugas tersebut seperti melayani Imam dalam misa sebagai putri altar dan berperan sebagai pembaca bacaan yang bukan Injil.

*Motu Proprio Spiritus Domini* yang dikeluarkan Paus Fransiskus, saat ini dilihat sebagai payung hukum yang meneguhkan praktik pelibatan perempuan dalam liturgi. Semangat ini kiranya berbanding lurus dengan sikap Yesus Mat (28:1-10) yang menempatkan perempuan dalam tugas pewartaan sebagaimana Maria ibu Yesus sebagai pembawa warta keselamatan dengan melahirkan Yesus Kristus dan Maria Magdalena pewarta kebangkitan (Mali, 2021; Rea, 2021). Dengan kata lain, sejak zaman Yesus, perempuan sudah mendapat tempat khusus dalam tugas pewartaan yakni membawa warta sukacita atau warta keselamatan kepada semua umat manusia.

#### **2.1.5. Perempuan dalam Pandangan Paus Fransiskus**

Paus Fransiskus, mematahkan pandangan orang tentang Gereja yang diskriminatif. Tindakan yang diambil Paus Fransiskus adalah dengan memberi jabatan penting dalam *Curia* Vatikan kepada perempuan untuk menggugah kesadaran orang akan penghargaan terhadap perempuan (Mali, 2021). Paus Fransiskus mengangkat derajat perempuan dengan penghargaan yang diberikan kepada Maria sebagai Bunda Gereja. Menurut Paus, Maria dengan sisi feminitasnya menjadi penggerak penting dalam Gereja, demikian perempuan dengan feminitasnya memiliki peran penting bagi Gereja (Vatikan, 2016; Ganiel, 2021). Selain itu dalam satu kesempatan perayaan Kamis Putih, Paus Fransiskus memilih perempuan menjadi satu dari kedua belas rasul yang kakinya dibasuh (Dewi, 2021; Coburn, 2021).

Dalam praktik resmi Gereja, pelayanan lektor dan akolit disebut “ordo minor”, yang hanya diperuntukan bagi pria. Paus Fransiskus dalam ensiklik (surat amanat Paus yang berisi ajaran mengenai iman dan kesusilaan) *motu proprio Spiritus Domini*, mengubah kanon 230 § 1. *Motu proprio* ini menegaskan posisi dan tempat perempuan secara legitim dalam pelayanan liturgi sebagaimana laki-laki. Kanon Gereja 230 § 1 antara lain menegaskan agar “orang awam” (pria) yang sudah mencapai usia dan mempunyai sifat- sifat yang ditentukan oleh dekret konferensi para Uskup, dapat diangkat secara tetap untuk menjalankan pelayanan sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgis yang ditentukan; tetapi pemberian tugas-tugas itu tidak memberikan hak atas sustensi atau imbalan yang harus disediakan oleh Gereja (Rubiatmoko, 2006).

Satu kata yang diubah Paus Fransiskus dalam Kanon Gereja adalah menghapus kata “pria” sehingga menjadi “orang awam” untuk memasukan perempuan dalam pelayanan ini. Paus Fransiskus melalui tindakan ini mendorong Gereja untuk lebih terbuka memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk

terlibat dalam pelayanan liturgi secara khusus sebagai diakon (Rea, 2021; Fabianus Selatang, 2015). Dengan ketetapan baru dari Paus Fransiskus, maka perempuan akan lebih luas terlibat dalam kerasulan Gereja yakni membagikan Komuni Kudus, membuka tempat Sakramen Maha Kudus, membimbing pelayan altar lainnya. Mereka juga akan membantu para Imam dan Diakon (laki-laki) dalam pelayanan sakramen lainnya.

Dengan keputusan baru dari Paus ini, termaktub keterbukaan Gereja untuk mengakui beberapa pelayanan seperti menjadi lektor dan akolit yang disadari bahwa peran ini sesungguhnya berasal dari anugerah imamat baptisan yang dimiliki semua orang Kristen. Setiap orang yang dibaptis mendapat tugas imamat terbaptis; artinya semua umat beriman yang sudah dibaptis mendapat panggilan untuk tugas kerasulan Gereja. Sedangkan awam yang dibaptis dan menerima tahbisan imamat, mendapat tugas dalam kerasulan Gereja sebagai Imam. Salah satu tugas kerasulan dari awam yang mendapat tugas imamat terbaptis adalah sebagai diakon yang membantu imam mendistribusikan komuni Kudus kepada umat.

## 2.2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 1983). Pendekatan fenomenologi diartikan Creswell sebagai studi naratif yang menjelaskan pengalaman individu atau kelompok dengan mendeskripsikan pengalaman umum terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena-fenomena yang dialami. Pendekatan ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan wawancara menjadi cirinya (Creswell, 1983).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena, *pertama* data yang tampak adalah data laten artinya apa yang tampak dipermukaan merupakan sebuah fenomenologi yang belum terungkap dengan jelas. *Kedua*, untuk mengungkapkan fenomena yang belum jelas, peneliti menggali pengalaman para responden melalui angket dan wawancara. Melalui cara ini peneliti menggali pengalaman konkret responden dalam hubungan dengan keterlibatan simbolik atau signifikan perempuan dalam liturgi Gereja Katolik yang dikaitkan dengan *motu proprio spiritus domini*. Secara konkret melalui metode pengumpulan data dan wawancara mendalam, peneliti ingin melihat bagaimana pengalaman pelibatan perempuan dalam liturgi Gereja Katolik sebagai lektor dan akolit. *Ketiga*, fokus penelitian ini adalah untuk melihat pengalaman responden memberi makna pada keterlibatan kaum perempuan dalam liturgi Gereja.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan mengikuti Creswell, yakni melalui angket *google form*. Data angket diperdalam melalui wawancara dengan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk menggali lebih dalam pengalaman responden berdasarkan hasil angket. Daftar pertanyaan angket tertutup menggunakan skala pengukuran dengan 4 skala likert: (1) sangat tidak setuju (STS), (2) tidak setuju (TS), (3) setuju (S) dan (4) sangat setuju (SS). (4). Peneliti melakukan proses analisa data dengan menginventaris pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Peneliti membangun deskripsi menyeluruh mengenai makna pengalaman para responden. Peneliti melaporkan hasil penelitian yang memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Responden adalah kaum perempuan yang adalah dosen dan mahasiswa IFTK Ledalero yang berasal dari prodi Filsafat, prodi PKK (Pendidikan Keagamaan Katolik), prodi DKV (Design Komunikasi Visual) dan prodi Kewirausahaan. Semua responden berlatar belakang agama Katolik. Data dikumpulkan dari para responden yang berjumlah 5 orang dosen perempuan (semua mengisi) dan 25 mahasiswi dari tingkat 1-3 (yang mengumpulkan berjumlah 16 orang). Responden yang tidak mengisi angket tidak memberikan informasi berkaitan dengan kendala yang dialami yang membuat mereka mengalami kesulitan untuk mengisi angket. Total responden 21 orang.

Para perempuan di komunitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) adalah kelompok dengan jumlah populasi kecil atau minoritas dibandingkan jumlah laki-laki yang tentu berbeda dengan pengalaman Institut atau Universitas lain yang memiliki dominan jumlah perempuan dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Komposisi yang tidak biasa ini adalah konsekuensi logis dari ciri institut ini sebelumnya yakni menjadi panti pendidikan imam. Perkembangan panti pendidikan ini baru berlangsung kemudian dengan pengembangan bidang-bidang yang membuka ruang formasi bagi awam.

## **2.3. Hasil Penelitian**

### **2.3.1. Kepercayaan kepada Perempuan untuk Berperan Seperti Laki-Laki Dalam Liturgi**

Melalui angket yang disebar, peneliti mendapat gambaran berkaitan dengan kesetaraan pemberian kepercayaan yang diberikan kepada perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kepercayaan kepada perempuan

No.	Pendapat Perempuan IFTK Ledalero	Responden
1.	Perempuan sudah diberi kepercayaan sebagai lektor dan mereka menjalankan tugas dengan sangat baik	21
2.	Sebagian besar pastor paroki sudah memberi kepercayaan kepada perempuan untuk tugas sebagai lektor dan akolit	21
3.	Perempuan diberi peran sebagai akolit	19
4.	Pastor paroki sudah terbuka memberi peran kepada perempuan berkaitan dengan tugas akolit.	17
5.	Perempuan yang dilibatkan dalam tugas sebagai lektor dan akolit bukan terbatas pada kaum biarawati tetapi juga perempuan yang bukan biarawati.	16
6.	Kaum perempuan memiliki kepercayaan diri dan pantas untuk menjalankan tugas sebagai lektor dan akolit	19

Tabel 1 menunjukkan bahwa Gereja di Flores sudah semakin terbuka dalam melibatkan kaum perempuan dalam liturgi. Gereja yang dikenal dengan budaya patriarki, menunjukkan wajah feminimnya dengan keterlibatan perempuan yang melayani sebagai lektor dan akolit. Kaum perempuan merasa bahwa mereka memiliki Gereja, mereka adalah bagian dari Gereja. Jawaban responden melalui angket diperdalam melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka. Berkaitan dengan pemberian peran terbuka bagi perempuan dalam liturgi oleh Paus Fransiskus, para responden mengungkapkan bahwa mereka bahagia dengan tindakan yang diambil Paus Fransiskus. Dengan mengubah Kanon Gereja yakni menggantikan kata “pria” dengan “kaum awam” memungkinkan kaum perempuan dilibatkan secara penuh dalam liturgi.

Tugas pelayanan yang biasanya mereka jalankan sebagai lektor antara lain: sebagai pembaca Sabda Allah, pemazmur dan menjadi guru bina iman. Sedangkan sebagai akolit tugas yang biasa mereka jalankan antara lain melayani meja altar sebagai putri altar, membawa salib, dan mengatur altar. Mereka juga mengakui tugas sebagai akolit yakni membagi komuni Kudus, belum dipercayakan kepada perempuan. Tugas sebagai akolit yang dilakukan seorang diakon atau prodiakon di Indonesia lebih dipercayakan kepada para tertahbis dan mereka yang berkaul seperti Imam, Frater, Bruder dan Suster.

Umat beriman merasa tugas tersebut lebih pantas dijalankan oleh para tertahbis dan yang berkaul dibandingkan dengan awam. Hal ini membuat mereka lebih nyaman menerima komuni kudus dari tangan para tertahbis/berkaul, daripada menerima dari tangan prodiakon. Dari sudut laki-laki dan perempuan, maka umat lebih memilih laki-laki untuk tugas prodiakon dibandingkan perempuan. Para responden memiliki pandangan yang positif tentang pemberian peran kepada

perempuan dalam Gereja di Flores. Mereka bahagia dan bangga mendapat kepercayaan dan terlibat dalam liturgi sebagaimana laki-laki.

### 2.3.2. Pengaruh Budaya Patriarki dan Keterlibatan Perempuan dalam Liturgi

Para responden cukup seimbang dalam memberikan penilaian berkaitan dengan pengaruh budaya patriarki dan keterlibatan perempuan dalam liturgi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengaruh budaya patriarki

No.	Pendapat Perempuan IFTK Ledalero	Responden
1	Perempuan diberi peran seperti laki-laki dalam pelayanan liturgi sebagai lektor dan akolit	13
2	Budaya patriarki memiliki pengaruh yang kecil terhadap keterlibatan perempuan dalam tugas sebagai lektor dan akolit	17

Para responden berpendapat bahwa kendati hidup dalam budaya patriarki, Gereja sudah lebih terbuka memberi peran kepada perempuan untuk terlibat dalam liturgi sebagaimana kaum laki-laki. Para Uskup, Imam atau Pastor Paroki yang adalah kaum laki-laki justru memberi ruang kepada kaum perempuan untuk berperan dan melibatkan diri dalam liturgi Gereja. Dalam wawancara, para responden mengakui bahwa kendati belum ada payung hukum untuk melibatkan perempuan dalam liturgi Gereja, namun Keuskupan setempat atau Pastor Paroki sudah membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam liturgi sebagaimana kaum laki-laki. Budaya patriarki bukanlah penghalang bagi Gereja untuk melibatkan kaum perempuan liturgi Gereja.

Pendapat lain yang disoroti para responden adalah konteks siapa yang diberi wewenang untuk merayakan Ekaristi. Dalam konteks ini Gereja belum memiliki keterbukaan untuk melibatkan perempuan dengan menahbiskan perempuan agar layak menjalankan tugas memimpin Ekaristi. Hal ini disoroti para responden sebagai aspek kuatnya budaya patriarki yang membatasi perempuan untuk berperan sebagaimana laki-laki dalam Liturgi Gereja.

### 2.3.3. Alasan Lain Berkaitan Dengan Keterlibatan Perempuan dalam Liturgi

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan satu pembatasan dan alasan keterlibatan penuh perempuan dalam liturgi. Berkaitan dengan alasan pembatasan (masih memiliki keterkaitan dengan budaya patriarki) dikemukakan bahwa umat merasa lebih nyaman jika prodiakon yang membagi komuni kudus adalah laki-laki bukan perempuan. Hal ini dapat dilihat bahwa di Flores tidak ada prodiakon

perempuan. Kaum perempuan yang terlibat dalam tugas akolit membagi komuni kudus adalah para Suster atau mereka yang berkaul. Bagi perempuan yang tidak berkaul, belum ada peluang untuk menjadi prodiakon.

Selain alasan pembatasan, para responden mengemukakan alasan mengapa perempuan terlibat dalam liturgi, yakni bahwa perempuan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan menggereja, perempuan lebih tekun mengikuti latihan-latihan, dan perempuan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu perempuan memiliki rasa percaya diri untuk menjalankan tugas pelayanan dalam liturgi, perempuan merasa diri pantas untuk berpartisipasi aktif dalam tugas pelayanan, perempuan lebih tekun dan teliti, lebih rajin dan telaten melatih diri (dalam membawakan bacaan, mazmur, melayani meja altar, dll) dan lebih bertanggung jawab membersihkan dan menyimpan peralatan yang digunakan untuk perayaan Ekaristi, memperhatikan kerapian dan keindahan panti imam dengan hiasan-hiasan yang diperlukan, dll.

## **2.4. Pembahasan**

### **2.4.1. Kepercayaan Kepada Perempuan untuk Berperan Seperti Laki-Laki dalam Liturgi**

Keterlibatan penting perempuan dalam liturgi merupakan satu bentuk pembaharuan dalam Gereja Katolik. Berkaitan dengan semangat pembaharuan, dikatakan bahwa setelah Konsili Vatikan II, para partisipan Konsili pulang membawa spirit pembaharuan hidup menggereja. Para Uskup di masing-masing Keuskupan membuat kebijakan-kebijakan khusus termasuk meresmikan peran lektor dan akolit bagi perempuan di wilayah kerja mereka. Dengan demikian praktik pelibatan perempuan dalam liturgi khususnya sebagai lektor dan akolit memiliki dasar hukum lokal, yakni kebijakan Uskup setempat. Di tempat lain tidak ada keputusan resmi tetapi praktik melibatkan perempuan dalam liturgi tidak dipermasalahkan. Selain itu ada juga wilayah keuskupan yang melarang pelibatan perempuan dan anak secara praktis sebagai lektor dan akolit (Darmayoga, 2021).

Gereja Katolik di Flores-NTT, dapat dikatakan sudah membuka ruang bagi kaum perempuan untuk berperan aktif dalam liturgi. Perempuan mengambil peran dalam sejumlah kegiatan liturgi baik di Gereja juga di lingkungan dan kelompok basis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh melalui angket tertutup dan wawancara. Para responden yang dimintai pendapat pada kurun waktu antara September sampai Oktober 2022, di IFTK Ledalero, sepakat mengakui bahwa Gereja di Indonesia khususnya di Flores-NTT, sudah terbuka membuka peluang bagi peran perempuan dalam Gereja.

Para responden umumnya sadar bahwa peran lektor dalam liturgi adalah untukewartakan bacaan-bacaan dari Alkitab kecuali Injil. Lektor juga dapat membacakan ujud-ujud doa umat dan membawakan mazmur tanggapan bila tidak

ada pemazmur (PUMR 196), membawakan Evangelium Kitab Injil (PUMR 194).

Selain itu terkait tugas sebagai akolit, para responden juga menyadari bahwa tugas ini merupakan panggilan pelayanan bagi umat beriman. Sebagai umat beriman, seorang akolit dipanggil untuk melaksanakan tugas pelayanan khusus yakni mendampingi pemimpin perayaan pada saat-saat tertentu demi memperlancar tugas pemimpin. Seorang akolit bertugas mulai dari ritus pembuka yakni berarak bersama Imam, melayani Imam memegang buku; dalam ritus Sabda mengambil pedupaan, membawa lilin dekat mimbar bacaan, membawa dupa bagi Imam untuk mendupai Evangelium.

Dalam ritus persiapan persembahan dan Doa Syukur Agung, akolit menghantar wakil umat membawa persembahan, menyiapkan sribul dan kemenyan, membantu Imam menyiapkan altar, melayani pemimpin perayaan untuk mencuci tangan, melayani Imam dalam pendupaan, membunyikan lonceng, membuat pendupaan di depan altar pada saat konsekrasi. Dalam ritus komuni akolit membagi komuni, di luar perayaan Ekaristi dan pada ritus penutup akolit memberi penghormatan di depan altar dan menemani imam kembali ke sakristi.

Para responden mengungkapkan bahwa Gereja Katolik di Flores-NTT sudah membuka ruang dan memberi perempuan kesempatan untuk terlibat sebagai lektor dan akolit, namun satu tugas akolit yakni sebagai prodiakon yang membantu membagi komuni kudus, ruangnya belum dibuka bagi kaum perempuan. Pandangan para responden senada dengan apa yang diungkapkan oleh Adisa bahwa Gereja Patriarki adalah Gereja yang menekankan peran penuh dari laki-laki sedangkan peran kaum perempuan dibatasi; dominasi laki-laki terlihat menonjol dalam pelayanan demikian diungkapkan Adisa (2019).

#### **2.4.2. Pengaruh Budaya Patriarki dan Keterlibatan Perempuan dalam Liturgi**

Perbedaan pendapat para responden berkaitan dengan pengaruh budaya patriarki dan keterlibatan perempuan dalam liturgi, membantu kita untuk secara tidak berlebihan mengklaim bahwa budaya patriarkal tidak memiliki pengaruh pada kebijakan Gereja. Budaya patriarki membuat perempuan kehilangan kepercayaan diri untuk tampil menjadi pewarta Sabda Allah atau menjadi pemimpin ibadat. Budaya patriarki membuat perempuan lebih sibuk dengan tugas dalam rumah tangga dan kurang memberikan diri dan waktu untuk tugas pelayanan di Gereja. Budaya patriarki membuat perempuan lebih sibuk dibelakang layar daripada tampil di depan melayani Imam di altar kudus. Inilah beberapa pengaruh budaya patriarki yang secara tidak langsung bersentuhan dengan isu pemberian peran kepada perempuan dalam liturgi Gereja.

Selain isu budaya patriarki yang membatasi perempuan mengemban tugas sebagai prodiakon, juga karena jumlah kaum religius/biarawan/biarawati (bruder, Suster dan Frater) di NTT atau Flores banyak, sehingga tugas tersebut dapat ditangani oleh kaum berkaul atau rohaniwan. Dengan demikian belum ada kebutuhan akan peran kaum awam khususnya perempuan untuk mendistribusikan Komuni Kudus.

#### **2.4.3. Alasan Lain Keterlibatan Perempuan**

Aspek lain yang membatasi peran perempuan dalam membagi komuni kudus adalah cara pandang umat beriman dalam kaitan dengan pantas atau tidak pantas seseorang bersentuhan dengan barang kudus atau isu penerimaan umat beriman atas pelayanan yang diemban awam sebagai prodiakon khususnya perempuan (selain Suster sebagai orang berkaul). Umat beriman memiliki pemahaman bahwa barang yang kudus dan sakral perlu ditangani oleh kaum tertahbis dan berkaul, karena itu komuni kudus hanya boleh dibagikan oleh kaum tertahbis. Orang NTT khususnya kaum beriman di Flores belum menerima kehadiran kaum awam sebagai orang yang pantas untuk mendistribusikan Komuni Kudus. Ada perasaan tidak nyaman dalam diri umat beriman ketika menerima Komuni Kudus dari tangan seorang awam.

Perasaan tidak nyaman tersebut melahirkan sikap penolakan terhadap prodiakon yang membagi komuni kudus di beberapa paroki. Menurut beberapa responden, umat dengan sadar tidak akan mengantri untuk menerima komuni dari tangan prodiakon. Ada yang mengatakan bahwa awam yang membagikan komuni kudus adalah sama dengan dirinya, sehingga lebih memilih menerima dari tangan seorang Imam atau Suster. Penolakan terhadap perempuan yang mengemban tugas membagi komuni kudus, tidak berkaitan dengan isu bias *gender*, namun berkaitan perasaan ketidaknyamanan karena memandang individu sebagai seorang awam dan bukan orang tertahbis atau berkaul.

#### **2.4.4. Tanggapan terhadap Keputusan Paus Fransiskus**

Berkaitan dengan keputusan Paus Fransiskus, para responden menanggapi secara positif. Para responden senang karena kesempatan bagi perempuan telah dibuka oleh Paus Fransiskus. Hal yang perlu dilakukan di Keuskupan dan Paroki adalah memberikan sosialisasi agar umat pada umumnya paham akan pelayanan yang diberikan kaum awam. Sosialisasi yang diberikan bermanfaat juga untuk membantu umat mengatasi perasaan “tidak nyaman” ketika seorang awam khususnya perempuan membagi komuni kudus. Apa yang dilakukan Paus Fransiskus sejalan dengan apa yang dilakukan Yesus pada zaman-Nya, yakni perempuan diberi ruang untuk melayani Tuhan dan menjadi pewarta Kebangkitan (Yau, 2021). Selain itu kepercayaan yang diberikan Paus Fransiskus kepada



perempuan, juga membangkitkan rasa percaya diri perempuan untuk menjalankan tugas dalam liturgi Gereja, perempuan mendapat pengakuan dan penghargaan dari Paus Fransiskus (Vatikan, 2016).

Paus Fransiskus sudah membuka ruang agar perempuan terlibat dalam liturgi. Untuk itu, para responden menghimbau agar kaum perempuan perlu menanggapi kepercayaan tersebut dengan melatih diri untuk tugas sebagai lektor dan akolit, memiliki kemauan untuk terlibat secara aktif dalam liturgi Gereja, proaktif memberi diri untuk tugas dalam liturgi, meningkatkan rasa percaya diri bahwa kaum perempuan mampu menjalankan tugas liturgi dalam Gereja dan usaha terus menerus mengembangkan diri demi tugas pelayanan yang dimaksud, (Ganiel, 2021; Rea, 2021).

### III. KESIMPULAN

Tugas pelayanan dalam Liturgi Gereja Katolik menjadi tugas semua umat beriman karena pembaptisan yang diterima oleh masing-masing individu. Tugas yang dimaksud berkaitan dengan lektor dan akolit. Keterlibatan kaum awam dalam liturgi Gereja di Indonesia sudah sangat nyata kendati belum ada payung hukum dari Gereja Katolik yang memungkinkan kaum awam khususnya kaum perempuan berpartisipasi. Paus Fransiskus melalui ensiklik berjudul *Motu Proprio Spiritus Domini*, memberikan payung hukum bagi kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam liturgi Gereja sebagai lektor dan akolit. Kaum perempuan menanggapi keputusan Paus Fransiskus dengan gembira sebagai bukti pengakuan Gereja akan peran perempuan dalam liturgi Gereja.

Beberapa kendala berkaitan dengan budaya patriarki, tidak menghalangi kaum perempuan untuk berpartisipasi aktif. Sebagai pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, Gereja Katolik di Flores harus berusaha mengkatekeskan secara berkala *Motu Proprio Spiritus Domini* agar umat dapat disadarkan untuk menerima peran khusus perempuan dalam liturgi Gereja terutama penerimaan bahwa perempuan juga bisa membantu membagi komuni kudus dalam liturgi Gereja sebagai pembantu ekstraordinari. Selain itu Gereja perlu menyadarkan umat akan peran awam yang sudah menerima tahtabisan.

Pada akhirnya harus diakui bahwa penelitian ini belum sempurna yang memberi gambaran yang utuh berkaitan dengan pemberian peran kepada perempuan dalam liturgi Gereja di Flores. Kesadaran ini muncul dari kenyataan luasnya realitas Gereja Flores yang kiranya tidak bisa diwakili oleh pendapat sejumlah perempuan di IFTK Ledalero. Para responden yang memberi pendapatnya tidak bicara mewakili semua paroki yang ada di Flores, meski mereka datang dari paroki-paroki di Flores. Sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini agar katekes yang berkaitan dengan topik peran perempuan dalam liturgi perlu dilakukan Gereja untuk membuka wawasan umat akan peran awam

khususnya perempuan dalam liturgi Gereja sebagaimana semangat yang didorong oleh Konsili Vatikan II.

Penelitian ini telah menemukan bahwa hal yang belum diterima oleh Gereja Flores adalah bahwa umat belum menerima perempuan yang bukan Suster membagi komuni kudus. Kiranya peneliti lain dapat meneliti topik berkaitan dengan ketidaknyamanan umat menerima komuni kudus dari tangan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisa, Toyin Ajibade, Issa Abdulraheem, and Sulu Babaita Isiaka., 2019, "Patriarchal Hegemony: Investigating the Impact of Patriarchy on Women's Work-Life Balance", dalam *Gender in Management*, Vol. 34 No. 1, 19–33. doi: 10.1108/GM-07-2018-0095.
- Adon, Mathias Jebaru., 2022, "The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space", dalam *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 18 No. 1, 12–27. doi: 10.46494/psc.v18i1.195.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani., 2021, "Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik", dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3 No. 1. doi: 10.24198/jkrk.v3i1.31968.
- Asri, Yasnur, and Yenni Hayati., 2019, "Construction of Women's Roles in Patriarchal Culture", dalam *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, Vol. 257, 43–47. doi:10.2991/icollite-18.2019.8
- Avis, Paul., 2022, "The Roles of the Ecclesial Orders in the Governance of the Church", dalam *Ecclesiology*, Vol. 18 No. 1, 3–9. doi: 10.1163/17455316-18010002.
- Baene, Blasius., 2017, "Peran Kaum Awam dalam Pelayanan Gereja Pasca Konsili Vatikan II". Diakses pada 6 Agustus 2022, di <http://sapereaudenias.blogspot.com/2008/08/peran-kaum-awam-dalam-pelayanan-gereja.html>.
- Cho, Sunhee, and Sun Joo Jang., 2021, "Do Gender Role Stereotypes and Patriarchal Culture Affect Nursing Students' Major Satisfaction?", dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health* Vol. 18 No. 5, 1–9. doi: 10.3390/ijerph18052607.
- Coburn, Carol K., 2021, "Crossing Boundaries and Cultural Barriers: Catholic Sisters, Social Justice, and Transnationalism", dalam *American Catholic Studies*, Vol. 132 No. 1, 1–28. doi: 10.1353/acs.2021.0014.
- Creswell, John W., 1983, *Research Design*. USA: SAGE Publications.

- Creswell, John W., 2014, "Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH."
- Darmayoga, I. Komang Agus., 2021, "Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Tradisi, Keagamaan di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan)", dalam *Danapati*, Vol. 1 No. 2, 139–52.
- Dewi, Yohana Putri Eka., 2021, "Perempuan dalam Amoris Laetitia Perspektif Paus Fransiskus", dalam Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fabianus Selatang., 2015, "Paroki: Menghadapi Persimpangan Baru", dalam *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, Vol. 3, 49-58.
- Fransiskus, Paus., 2021, "Archive for the 'Motu Proprio Spiritus Domini' Category". Diakses pada 11 Agustus 2022, di [https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu\\_proprio/documents/papa-francesco-motu-proprio-20210110\\_spiritus-domini.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu_proprio/documents/papa-francesco-motu-proprio-20210110_spiritus-domini.html).
- Ganiel, Gladys., 2021, "Pope Francis versus Mary McAleese and Marie Collins: The 2018 Papal Visit to Ireland and the Role of Abuse in the Decline of the Catholic Church", dalam *Journal of Contemporary Religion* Vol. 36 No. 3, 441–60. doi: 10.1080/13537903.2021.1978663.
- Grandy, Gina, and Sharon Mavin., 2020, "Informal and Socially Situated Learning: Gendered Practices and Becoming Women Church Leaders", dalam *Gender in Management*, Vol. 35 No. 1, 61-75. doi: 10.1108/GM-03-2019-0041.
- Grimshaw, Patricia, and Peter Sherlock., 2021, *Critical Readings in the History of Christian Mission*, Vol. 2. Leiden: Brill.
- Jemali, Maksimilianus., 2018, "Upaya Pastoral untuk Meningkatkan Peran Kaum", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 2.
- Kebing, Benedikta, Yosefina, and Armada Riyanto., 2022, "The Impact of Education on Patriarch Culture and Gender Equality", dalam *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 04 No. 01, 79-104. doi: 10.24071/jaot.v4i1.4223.
- Ledot, Ignasius., 2017, "Spirit Sacrosanctum Concilium. Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 12 No. 1. doi: 10.31385/jl.v12i1.84.97-112.
- Lillian R. Wills., 2021, "Prophets, Apostles, And Martyrs: The Role Of Women In The Christian Church From The Birth Of Christ To The Council Of Chalcedon, dalam Tesis. Texas: Hardin-Simmons University.
- Lumen Gentium., 1990, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Seri Dokumen Gereja*.
- Macaranas, Juan Rafael G., 2021, "Understanding Folk Religiosity in the Philippines", dalam *Religions* Vol. 12 No. 10. doi: 10.3390/rel12100800.

- Mali, Mateus., 2021. "Perempuan dalam Injil dan Dalam Teologi Moral", dalam *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 6 No. 1. doi: 10.21460/gema.2021.61.630.
- Jebaru Adon, Mathias. and Tjatur Raharso, Alphonsus., 2022, "Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Sosial-Politik", dalam *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 17 No.1, 37–68.
- Mckee, Elsie Anne., 2021, *Where Today Are the Widows Who Have This Honorable Office?*". doi: [https://doi.org/10.1163/9789004404397\\_013](https://doi.org/10.1163/9789004404397_013). Brill
- Nadur, Eduardus Sepryanto, and Ady Bintoro., 2020, "Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Hidup Menggereja di Paroki Katedral Kristus Raja Sorong", dalam *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 8 No. 2, 61-82.
- Natar, Asnath Niwa., 2018, "Gereja yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)", dalam *Musāwa*, Vol. 17 No. 1.
- Raong, Robertus, Hilario Didakus, and Nenga Nampar., 2022, "Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St . Fransiskus Kaliorang", dalam *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 1 No. 2, 34-43.
- Rea, Albertus Magnus., 2021, "Kaum Awam Merasul di Tengah Dunia", dalam *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, Vol. 2 No. 2, 1. doi: 10.53949/ar.v2i2.44.
- Rubiyatmoko, Pr., 2006, *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.
- Saart, Emma., 2018, "Perpetuation of Gender Essentialism Catholic Social Teaching and College Hookup Culture", dalam *Myst ē Rion: The Theology Journal of Boston College*, Vol. 1 Issue 1.
- Shokhikyan, Arman Gregory., 2022, "(Re)Imagining the Church Through the Ordination Liturgy: Towards an Armenian Ressourcement", dalam *Ecclesiology*, Vol. 18 No. 1, 78–98. doi: 10.1163/17455316-18010005.
- Sudarso, Phillipus Edy Keban, and Siti Mas'udah., 2019, "Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women, East Java", dalam *Journal of International Women's Studies*, Vol. 20 No. 9, 1-12.
- Vatikan (yubelium.com)., 2016, "Amoris Laetitia" 'Sukacita Kasih': Paus Fransiskus Angkat Martabat Perempuan, Tolak Teori Gender, Kecam Pemaksaan Untuk Menerima Hubungan Sejenis Vatikan. Diakses pada tanggal 5 April 2022 dalam <https://yubelium.com/2016/04/sukacita-kasih-paus-fransiskus-angkat-martabat-perempuan-tolak-teori-jender-kecam-pemaksaan-untuk-menerima-hubungan-sejenis/>.
- Wood, Hannelie J.. 2019. "Gender Inequality: The Problem of Harmful,

Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in the Church”, dalam *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 75 No. 1, 1-8. doi: 10.4102/hts.v75i1.5177.

Yau, Wong Kwan., 2021, “We Come from the Same Body : Reflecting on the Feasibility of Women ’ s Participation in Liturgical Services from the Perspective of Susan A . Ross ’ s Feminist Theology , and Reflecting on the Practice of Relevant Theories in the Diocese of Hong Kong We”, dalam *Obsculata*, Vol. 14 No. 1.

Yetva, Softiming Letsoin., Antonius, Deni Firmanto., and Wijiyati Aluwesia, Nanik., 2021, “Gereja Partisipatif Memasyarakat di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2 No. 2.